

Studi Kasus Tentang Perilaku Agresif Pada Pesilat Aliran X

Nina Novelia, Prima Aulia
Universitas Negeri Padang
e-mail: Ninanovelia1111@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku agresif serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada pesilat aliran X. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis IPA (*Interpretatif Phenomenological Analysis*). Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih dengan metode *purposif sampling* yang dianggap sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk perilaku agresif pada pesilat aliran X yaitu, memukul, menendang serta hinaan dan cacian dengan kata-kata yang tidak sopan dan faktor pemicu terjadinya perilaku agresif pada pesilat aliran X yaitu faktor personal dan faktor situasional dimana faktor yang sangat menonjol yaitu faktor obat-obatan, provokasi serta kesenjangan generasi sehingga faktor tersebut yang membuat pesilat aliran X masih berperilaku agresif.

Kata Kunci: Perilaku agresif, pesilat, pencak silat.

Abstract

This study aims to look at aggressive behavior and the factors that influence aggressive behavior in a flow X fighter. This study uses qualitative methods and uses Science (Interpretative Phenomenological Analysis) techniques. The number of subjects in this study were three people who were selected by purposive sampling method who were judged according to the criteria of the research subject. This study uses interview and observation techniques. The results of the study found that the forms of aggressive behavior in flow X fighters were hitting, kicking, insulting and insulting with rude words and the triggering factors for aggressive behavior in flow X fighters were personal and situational factors where the most prominent factor was drugs, provocation and gaps in motion so that these factors make X flow fighters continue to behave aggressively.

Keywords: *Aggressive behavior, pesilat, pencak silat.*

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan seni beladiri tradisional yang berasal dari kepulauan nusantara yaitu Sumatra, Jawa, Bali, Aceh dan sebagainya. Seni beladiri pencak silat terkenal di dunia dan telah berkembang di Asia Tenggara, di Indonesia seni beladiri pencak silat ini di kenal secara luas dan telah turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Nurnamsyah (2018) berpendapat bahwa pencak silat Indonesia memiliki banyak prestasi salah satunya saat ajang Asean Games Tahun 2018. Indonesia merupakan tuan rumah pergelatan olahraga terbesar se-Asia. Pencak silat mampu menyumbangkan 14 medali emas dan satu medali perunggu. Ini merupakan medali terbanyak untuk Indonesia.

Menurut Kriswanto (2015) pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Menurut Ediyono (2014) pencak silat pada hakekatnya adalah substansi dan sarana pendidikan rohani dan jasmani untuk membentuk manusia tangkas yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai masyatrakat yang luhur. Di setiap daerah-daerah di

Indonesia memiliki istilah tersendiri untuk seni beladiri pencak silat. Contohnya seperti di Sumatra Barat (Minangkabau) dikenal dengan istilah *silek* atau *gayuang*. Salah satu aliran silat tradisional di Sumatra Barat khususnya Minangkabau yaitu salah satunya aliran *silek kumango*.

Aliran *Silek kumango* ialah aliran yang terkenal dengan jurus yang mematkan dikenal dengan sebutan kucing kemanga di dalam aliran *silek kumango* mengajarkan bagaimana menjadi orang yang rendah hati, tidak sombong dan juga bisa mengendalikan diri di jalan Allah. Ulfitrah dan Destriyanti (2018) Di dalam aliran *silek kumango* memiliki tiga fungsi untuk pesilat sendiri di antaranya yaitu: Pertama, untuk membela diri dan mengendalikan diri, Kedua, memantapkan keimanan yaitu mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Ketiga, hubungan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat.

Aspek-aspek yang terdapat dalam pencak silat, salah satunya adalah aspek mental spiritual untuk membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Kemampuan teknik beladiri yang dimiliki oleh seorang pesilat harus dibarengi dengan melatih aspek mental spiritual dan pembinaan mental. Hal ini diperlukan agar kemampuan beladiri yang dimiliki tidak digunakan untuk kekerasan atau menyakiti orang lain melainkan untuk melindungi diri. Namun pada kenyataannya unsur bela diri yang ada dalam olahraga pencak silat rawan untuk disalahgunakan. Beragam teknik yang telah dikuasai oleh pesilat tersebut digunakan untuk melakukan tindakan agresif kepada individu lain

Seperti kasus di NTT terjadi bentrok antar 2 perguruan pencak silat yaitu perguruan pencak silat PSHT dan perguruan pencak silat Kera Sakti. Hingga mengakibatkan 1 orang tewas, dimana korban merupakan anggota dari perguruan pencak silat PSHT dan tersangka dari perguruan pencak silat Kera Sakti. Bentrokan terjadi karena aksi balas dendam antara anggota kedua perguruan pencak silat tersebut (Petrus, 2019). Kasus Bentrok antara warga dan massa juga disebabkan oleh perguruan pencak silat hingga mengakibatkan 2 orang terluka dan beberapa rumah warga rusak yang terjadi di Bayuwangi pada hari jum'at 9 agustus 2019 (Ayuningtyas, 2019).

Bentuk-bentuk tindakan tersebut juga didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 27 September 2019 terhadap pelatih pencak silat aliran X. Hasil wawancara tersebut di antaranya ada beberapa pesilat aliran kumango melakukan tindakan kekerasan yaitu ada pesilat yang berkelahi, membuat onar di lingkungan masyarakat dan juga saling ejek-ejekan sesama pesilat atau teman. Dari gambaran kasus di atas bahwa sebagai seorang pesilat dituntut untuk bisa mengendalikan diri dan juga menjaga ilmu yang dimiliki agar tidak disalahgunakan untuk mengakiti orang lain. Menurut Ediyono (2013) tujuan belajar pencak silat selain melatih ketangkasan jasmani, adalah untuk melatih kekuatan rohani, ketabahan hati dan ketahanan emosi.

Berdasarkan hasil penelitian Castella (dalam Mardhotillah & Zein, 2016) menunjukkan bahwa pencak silat dapat membangun harga diri dan mengajarkan bagaimana menangani perilaku agresif. Namun hal tersebut berbeda yang terjadi kepada ketiga subyek tersebut, perilaku-perilaku yang terjadi pada kasus yang dijelaskan di atas disebut perilaku agresif. Menurut Baron dan Byrne (2003) menjelaskan bahwa perilaku agresif merujuk pada suatu bentuk perilaku yang ditunjukkan untuk melukai makhluk hidup lain. Bentuk umum perilaku agresif adalah bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain.

Prayetno (dalam Arifin & Lukitaningsih, 2016) Perilaku agresif ialah suatu tindakan yang menyakitkan dan membahayakan sehingga dapat menyakiti atau melukai fisik maupun psikis orang lain yang dilakukan secara sengaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahayana (2017) terhadap pembina olahraga bela diri pencak silat di SMAN 5 Denpasar, menyatakan bahwa terdapat beberapa remaja yang mengikuti kegiatan olahraga beladiri pencak silat yang sering melakukan tindakan kekerasan. Salah satu faktor yang membuat remaja yang mengikuti olahraga beladiri pencak silat melakukan tindakan kekerasan adalah kurangnya pembinaan mental dan spiritual (rohani). Berdasarkan fenomena yang di uraikan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "Studi Kasus Tentang Perilaku Agresif Pada Pesilat Aliran X".

METODE

Berdasarkan permasalahan yang peneliti angkat peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Cresswell (2007) pendekatan kualitatif ialah yang mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata subjek penelitian. Seperti kasus melalui berbagai pengumpulan data secara detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk seperti pengamatan, dokumentasi dan wawancara lalu membuat laporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. Menurut Yin (2015) tujuan studi kasus adalah fokus terhadap fenomenanya yaitu fenomena kontemporer (masa kini) atau fenomena historis.

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini sampel menggunakan teknik teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan masalah yang akan di teliti oleh peneliti. Menurut Sarantokos (dalam Poerwandi, 2009) prosedur penentuan subjek dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan 3 karakteristik, yaitu:

- a. Tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Subjek tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah, melainkan pada kecocokan konteks.

Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek yang aktif dalam pencak silat aliran X
2. Subjek yang sering melakukan tindakan agresif

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara semiterstruktur dan observasi terhadap subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan guideline interview yaitu menggunakan pertanyaan terbuka. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Interpretative phenomenological analysis (IPA).

Penelitian IPA dirancang untuk memahami pengalaman unik dengan menganalisisnya secara mendetail. Menurut Kahija (2017) penelitian IPA adalah partisipan memberikan makna untuk pengalaman tertentu, peristiwa tertentu dan keadaan tertentu. Pengecekan dan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi data. Cresswell (2007) menyatakan triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas kualitatif.

Dalam penelitian ini juga melakukan pengujian transferability dan dependability yang menjelaskan sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat di generalisasikan pada populasi di mana sampel di ambil. *Dependability* disebut sebagai realibilitas dalam penelitian kualitatif. Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel jika peneliti lain ingin meneliti fenomena yang sama dapat mengulang dan mereliasikan penelitian tersebut (Sugiono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini di temukan 9 tema yang muncul dalam menggambarkan perilaku agresif pada pesilat aliran X. Kesembilan tema tersebut merupakan tema-tema yang menggambarkan bagaimana bentuk perilaku agresif serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada ketiga subjek (pesilat aliran X). Kesembilan tema tersebut di dapatkan dari hasil wawancara mendalam peneliti kepada ketiga subjek dalam penelitian ini.

Pembahasan

Tema pertama ini yaitu terkait dengan kebiasaan subjek ketika marah yang merupakan bentuk dari aspek agresi fisik dan verbal. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini yaitu; agresif fisik-aktif langsung yaitu tindakan seperti memukul, menendang, mencubit dan lainnya yang sudah biasa dilakukan oleh ketiga subjek ketika marah atau dalam masalah. Hanurawan (dalam Wulanyas, 2018) mengatakan bahwa agresif fisik ialah suatu bentuk tindakan yang dapat merugikan orang lain. Suatu bentuk perilaku yang

di timbulkan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini tentu sudah terdapat niat dalam diri subjek hingga terjadinya tindakan tersebut, kemudian selain agresi fisik adanya agresi verbal yang dilakukan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini seperti, menghina, berkata-kata kasar dan berkata kotor hingga saling mengejek satu sama lain. Menurut Buss dan Perry (1992) agresi verbal yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata kasar atau penolakan, selain agresi fisik dan verbal pada ketiga subjek dalam penelitian ini juga melakukan agresi fisik aktif-tidak langsung yaitu suatu tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya namun, tidak menjadi kontak fisik secara langsung, seperti melakukan demo, tawuran dan aksi mogok. Seperti yang terjadi pada ketiga subjek dalam penelitian ini yaitu tawuran yang dilakukan oleh subjek ketiga dalam penelitian ini.

Tema kedua terkait alasan subjek mempelajari silat/silek dan pandangan subjek tentang nilai yang ada dalam silat yang merupakan bentuk dari faktor nilai. Alasan ketiga subjek untuk mengikuti silat dalam penelitian ini berbeda-beda sehingga memberikan pandangan yang berbeda-beda dari masing-masing subjek tentang nilai yang terdapat di dalam silat yang diikuti. Menurut Buss dan Perry (1992) nilai adalah keyakinan mengenai apa yang harus dan sebaliknya dilakukan. Nilai yang dianut seseorang mempengaruhi dirinya dalam mengambil keputusan dalam melakukan perilaku agresif. Seperti orang yang menganut nilai bahwa suatu masalah hanya akan selesai dengan tindakan kekerasan yang berbanding terbalik dengan nilai norma yang berlaku. Subjek pertama menunjukkan pandangan bahwa alasan subjek masuk silat itu karena dengan mempelajari ilmu silat maka subjek merasa semakin hebat sehingga adanya rasa bangga dalam diri subjek untuk mencari lawan. Berbeda dengan nilai yang di ajarkan dalam silat bahwa ilmu yang di pelajari bukan untuk mencari lawan dan bukan untuk di banggakan. Berbeda pada subjek kedua yang menunjukkan bahwa alasan subjek masuk silat karena subjek ingin merubah diri subjek dan tidak mau dipandang sebelah mata oleh orang lain, kemudian alasan subjek ketiga masuk silat karena subjek ingin menambah ilmu yang subjek miliki karena subjek sudah biasa berperilaku agresi dengan menggunakan benda-benda tajam dan sering membuat masalah maka subjek ingin meningkatkan ilmunya.

Tema yang ketiga terkait dengan memahami diri sendiri yang merupakan bentuk dari faktor sikap. Sebagai seorang pesilat tentu harus bisa memahami diri sendiri dan paham bagaimana sikap seorang pesilat. Menurut Buss dan Perry (1992) sikap adalah evaluasi umum seseorang terhadap diri mereka sendiri atau isu-isu tertentu. Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki sikap yang berbeda-beda hingga mempengaruhi subjek berperilaku agresi, pada subjek pertama menilai bahwa dirinya memang sering berperilaku agresif dan membuat masalah hingga subjek tidak suka diganggu oleh orang lain, bila subjek dalam masalah subjek lebih memilih untuk menyendiri dari pada ketempat yang ramai, kemudian pada subjek kedua menilai diri subjek bahwa subjek tidak seperti yang orang-orang kenal dalam sisi lain subjek menilai bahwa subjek merasa perilakunya dipengaruhi oleh temanya. Kemudian pada subjek ketiga dalam penelitian ini yang menilai bahwa memang diri subjek tidak bisa di atur karena dari keluarga subjek sendiri sudah menyerah terhadap sikap subjek yang sering membuat masalah hingga subjek dikenal anak yang nakal.

Tema keempat terkait pengaruh pergaulan. Tema ini menjelaskan mengenai hubungan subjek dengan teman-teman subjek. Ketiga subjek dalam penelitian ini mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama dengan teman-temannya hingga ketiga subjek terpengaruh dan terprovokasi dengan ajakan teman subjek hingga munculnya perilaku agresif. Pada subjek pertama mengatakan subjek gampang terprovokasi atau dihasut oleh teman subjek dan subjek merasa dengan terhasutnya subjek oleh temannya maka subjek merasa berguna untuk orang lain, meskipun subjek tau bahwa yang subjek lakukan salah tetapi subjek menyukai. Berbeda dengan subjek kedua dan ketiga dalam penelitian ini bahwa ketika ada anggota subjek yang bermasalah maka subjek sendiri yang akan menyelesaikannya karena subjek merasa sangat tertantang setelah mendengar

permasalahan teman subjek. Povokasi ialah mencakup hinaan, ejekan, sindirian kasar, serta bentuk agresif verbal lainnya termasuk agresif fisik (Buss & Perry, 1992).

Tema kelima terkait cara subjek menyelesaikan masalah sendiri yaitu strategi yang digunakan oleh subjek ketika dalam masalah atau frustasi. Dimana yang terjadi pada ketiga subjek dalam penelitian ini yaitu subjek sering dihadapi dengan masalah dan itu yang menjadi faktor pemicu subjek berperilaku agresif. Menurut Buss dan Perry (1992) frustasi terjadi ketika individu menemui hambatan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang frustasi terbukti lebih agresif terhadap sesuatu yang menyebabkan terhalangnya pencapaian tujuan. Seperti melampiaskan ke benda-benda di sekitar atau menyerang. Pada ketiga subjek dalam penelitian ini ketika subjek mengalami frustasi subjek memilih coping stres mereka dengan cara yang berbeda-beda dimana pada subjek pertama ketika dalam frustasi lebih memilih untuk mengkomsumsi minuman dan obat terlarang karena dengan itu subjek merasa tenang dan damai, pada subjek kedua juga sama namun subjek kedua tidak pernah mengkomsumsi obat-obatan terlarang hanya mengkomsumsi minuman dan melampiaskan ke benda-benda seperti piring. Kemudian pada subjek ketiga ketika subjek dalam masalah subjek biasa melampiaskan ke minuman dan obat-obatan serta terhadap teman-teman dan benda seperti membawa motor ngebutan hingga subjek merasa lega dan tenang setelah melakukan itu.

Tema keenam terkait pengalaman masa lalu subjek. Tema ini menjelaskan tentang pengalaman masa lalu subjek hingga berdampak pada kehidupan subjek yang sekarang yaitu pengalaman yang tidak bisa dilupakan oleh subjek dan pengalaman subjek mengenal obat-obatan terlarang seperti minuman dan obat-obat lainnya hingga semakin meningkatnya perilaku agresif pada subejek. Menurut Buss dan perry (1992) seseorang yang menggunakan zat-zat atau obat-obatan tertentu seperti alkohol dan kafein akan mudah terpengaruh atau terprovokasi, frustasi dan mudah menangkap sinyal untuk melakukan perilaku agresif dibandingkan dengan individu yang tidak menggunakan obat-obatan tertentu. Pengalaman ketiga subjek dalam penelitian ini berbeda-beda yaitu pada subjek pertama, pertama kali subjek mengenal minum-minuman itu ketika subjek masih kecil saat itu subjek bekerja dipertambangan hingga sejak itu subjek terbiasa meminum-minuman keras tersebut dan pengalaman yang tidak bisa dilupakan oleh subjek yaitu ketika subjek masih SD saat subjek dilempar dengan piring hingga melukai kepala subjek oleh ibu subjek karena subjek tidak mau sekolah hingga membuat ibu subjek marah dan hal itu juga yang membuat subjek malas melanjutkan pendidikan. Kemudian pada subjek kedua, pertama kali subjek mengenal minuman keras ketika subjek masih SMP yang di berikan oleh teman subjek hingga sampai sekarang subjek masih meminum miras, dan pengalaman yang tidak bisa dilupakan oleh subjek yaitu ketika subjek bermasalah dengan guru subjek ketika subjek kelas dua SMP. Pada subjek ketiga sangat berbeda yaitu pertama kali subjek mengenal miras yaitu ketika berkumpul bersama dengan teman-teman subjek hingga subjek terbiasa mengkomsumsi miras terlebih lagi ketika subjek dalam masalah, subjek pernah mengkomsumsi ganja dan obat-obatan lainnya kemudian pengalaman yang tidak bisa dilupakan oleh subjek yaitu ketika teman subjek meninggal karena aksi tawuran oleh anggota lainnya.

Tema ketujuh terkait kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga dan keluarga tidak memberikan batasan. Tema ini menjelaskan bagaimana hubungan antara subjek dengan keluarga subjek termasuk bagaimana pola asuh orang tua subjek. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosyadi dan Wiyono (2018) tentang studi kasus perilaku agresif pada siswa SMP didapatkan bahwa salah satu penyebab siswa berperilaku agresif yaitu disebabkan oleh siswa mengikuti pencak silat sehingga hal tersebut membuat siswa lebih berani selain itu pengaruh dari lingkungan sosial dan pengaruh situasi yang tidak memiliki orang tua lengkap sehingga siswa berperilaku agresif. Hubungan ketiga subjek dengan keluarga subjek yaitu berbeda-beda. Dimana, pada subjek pertama hubungan subjek dengan orang tua subjek ketika ayah subjek masih hidup subjek sering berselisih paham dan begitu juga dengan hubungan subjek dengan saudara-saudara subjek lainnya karena saudara subjek laki-laki semuanya dan subjek lebih dekat dengan ibu subjek. Kemudian didikan dari orang

tua subjek yaitu keras dan hal itu yang membuat subjek terbiasa berperilaku kasar dan juga agresif dari saudara subjek lainnya. Pada subjek yang kedua hubungan subjek dengan orang tua subjek biasa-biasa saja karena subjek tidak begitu dekat dengan ayah subjek karena disebabkan ayah subjek menikah lagi setelah ibu subjek meninggal, hingga subjek tidak mendapatkan kasih sayang yang lebih dari seorang ibu, subjek lebih memilih menghabiskan waktunya bersama teman-teman hingga dengan itu orang tua subjek tidak memberikan batas-batasan untuk subjek karena subjek sudah terbiasa mandiri sejak subjek SMP. Kemudian, pada subjek ketiga hubungan subjek dengan orang tua subjek kurang baik karena tingkah laku subjek membuat orang tua subjek terutama ayah subjek menyerah untuk mendidik subjek dan tidak memberikan batas-batasan untuk subjek karena orang tua subjek merasa subjek bisa menentukan dan memilih pilihan subjek sendiri.

Tema kedelapan terkait dengan keinginan subjek untuk tidak berperilaku agresif. Pada ketiga subjek dalam penelitian ini adanya keinginan untuk merubah diri subjek menjadi lebih baik lagi dan mau berubah seperti orang-orang lainnya. Pada subjek pertama alasan munculnya rasa ingin merubah perilaku subjek semenjak ayah subjek meninggal karena, subjek merasa tidak seharusnya subjek seperti itu yang sering membuat masalah namun, setelah subjek mencoba ternyata subjek tetap tidak bisa subjek merasa semakin tinggi keinginan subjek berubah maka semakin banyak cobaan yang subjek alami hingga sampai sekarang subjek tetap tidak bisa merubah diri subjek hingga subjek merima dan menjali kehidupan subjek yang sekarang. Pada subjek kedua dan ketiga keinginan subjek untuk merubah perilaku subjek yaitu sangat kuat karena subjek merasa tidak seharusnya subjek seperti yang dulu namun ketika subjek ingin menghilangkan kebiasaan subjek itu, subjek merasa ada yang lain dalam diri subjek, ketika subjek mencoba merubah sikap subjek, subjek merasa lebih baik dari yang sebelumnya namun semakin tinggi kemaun subjek untuk berubah semakin tinggi cobaan yang subjek alami seperti pada subjek ketika, subjek pernah melakukan pencurian dan subjek mengakui kesalahan subjek dan subjek berjanji tidak akan mengulangnya namun tetap saja diri subjek di anggap sampah oleh masyarakat hingga dengan itu membuat subjek marah dan perilaku agresif subjek meningkat.

Tema yang terakhir terkait subjek masih berperilaku agresif. Tema ini menjelaskan perilaku subjek yang sekarang dan yang dulu. Pada ketiga subjek dalam penelitian ini masih ada yang melakukan perilaku agresi diantaranya, pada subjek pertama yaitu subjek mengatakan terakhir kali subjek membuat masalah yaitu ketika subjek di rantau orang dan hal itu membuat subjek berkelahi dan membuat keributan di tempat subjek merantau, kemudian, pada subjek kedua terakhir kali subjek berperilaku agresif yaitu ketika subjek SMA dan itu ketika subjek bermasalah di tempat kerja sama seperti subjek pertama, pada subjek ketiga terakhir kali subjek berperilaku agresi yaitu ketika subjek SMA subjek melakukan tawuran hingga membuat resah masyarakat dan orang banyak.

KESIMPULAN

Bentuk perilaku agresif yang sering terjadi pada pesilat aliran X yaitu; Agresif fisik-aktif langsung, yaitu tindakan agresi seperti yang terjadi pada subjek dalam penelitian ini yaitu perilaku memukul, menendang dan menikam. Agresif verbal-aktif langsung yaitu tindakan agresif seperti yang terjadi pada subjek dalam penelitian ini yaitu mengejek, menghina dan berkata-kata kasar dan kotor kepada orang lain. Agresif fisik aktif-tidak langsung yaitu tindakan agresi seperti yang terjadi pada subjek dalam penelitian ini, aksi tawuran dan demo.

Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada pesilat adalah ada dua faktor yaitu; faktor personal yaitu dari diri subjek dan faktor situasional. faktor personal yaitu ada dua, pertama faktor sikap, dalam faktor ini mendeskripsikan bagaimana ketiga subjek dalam penelitian ini menilai sikap sebagai seorang pesilat dan evaluasi diri subjek sendiri, kemudian yang kedua faktor nilai yaitu; faktor nilai keyakinan yang di anut oleh ketiga subjek sangat mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan dan melakukan perilaku agresif.

Faktor situasional dalam faktor ini terdapat empat faktor yang memicu terjadinya perilaku agresif pada ketiga subjek yaitu pertama provokasi, provokasi akan terjadi jika subjek ada dalam suatu kelompok ataupun pergaulan yang ramai dimana didalamnya suasana yang sudah tidak kondusif lagi dan hanya amarah yang terasa dalam benak mereka hingga mencetus terjadinya perilaku agresif. kemudian yang kedua frustrasi yaitu, frustrasi terjadi jika individu mengalami hambatan dalam mencapai sesuatu, didalam penelitian ini ketiga subjek pernah mengalami frustrasi hingga membuat subjek tidak dapat mengendalikan perilakunya. Faktor yang ketiga yaitu faktor kesenjangan generasi di dalam faktor ini menjelaskan hubungan subjek dengan orang tua subjek, hubungan subjek dengan orang tua subjek pada ketiga subjek dalam penelitian ini sangat lah berbeda-beda diantaranya subjek pertama dan kedua yang sudah tidak memiliki ayah dan ibu dan hal itu yang menyebabkan subjek berperilaku agresif karena tidak mendapatkan kasih sayang dan batasan dari orang tua subjek. Faktor yang keempat yaitu obat-obatan seseorang yang mengkonsumsi obat-obatan atau zat-zat tertentu seperti kafein dan alkohol akan mudah terprovokasi dan frustrasi dan sangat mudah menangkap sinyal untuk melakukan perilaku.

Pada beberapa penelitian sebelum penelitian ini yang meneliti mengenai studi kasus perilaku agresif faktor sosial yang merupakan faktor utama penyebab pesilat berperilaku agresif. Namun pada penelitian ini, Faktor obat-obatan yang menjadi faktor utama dalam penelitian ini dan pengaruh dari situasi subjek tidak memiliki orang tua lengkap yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. karena pada pesilat aliran X ini sudah terbiasa dan kecanduan dengan obat-obatan serta faktor memiliki orang tua tidak lengkap yang membuat subjek berperilaku agresif.

Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi subjek agar dapat memahami perilaku subjek dan dapat merubah perilaku agresif subjek dan bisa mengetahui penyebab subjek berperilaku agresif. Peneliti menyarankan kepada subjek dalam penelitian ini agar subjek bisa mencintai diri subjek terutama untuk tidak mengkonsumsi minuman terlarang karena dengan itu sangat merusak diri subjek dan perilaku subjek. Peneliti juga menyarankan agar subjek dalam penelitian ini bisa menggunakan ilmu silat yang telah di pelajari subjek sesuai dengan situasi dan kondisinya agar tidak dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Teruslah fokus dan belajar dari pengalaman masa lalu subjek atau dari beberapa kasus yang telah terjadi pada subjek agar perilaku tersebut tidak terulang kembali.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang gambaran perilaku agresif yang masih terjadi pada pesilat. masyarakat dapat lebih memperhatikan lagi dan memberikan dukungan sosial bahwa masih ada anak-anak remaja yang membuat keributan seperti beberapa kasus yang telah di jelaskan dalam penelitian ini, dengan itu agar masyarakat atau lembaga yang terkait supaya dapat mencegah dan memberikan arahan kepada anak-anak remaja dan membatasi pergaulan anak-anak remaja yaitu subjek dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mendorong kepada pembaca agar dapat memahami bahwa masih ada beberapa dari pesilat masih berperilaku agresif dimana yang seharusnya tidak boleh di lakukan oleh seorang pesilat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, R. (2019, November 1). Bentrok antar warga dan massa di duga dari perguruan pencak silat di bayuwangi. Retrieved from. <https://www.liputan6.com/news/read/4033676/kronologi-bentrok-warga-dan-massa-diduga-dari-perguruan-silat-di-banyuwangi>.
- Baron., & Byrne. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Buss, P., & Perry M. (1992). The aggression questionnaire, *Journal of personality and psychology*, 63 (3), 452-259).
- Cresswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research desaign choosing among five approaches*. California: Liblary Of Conress Cataloging.
- Ediyono, S. (2013). Makna pendekar dalam beladiri pencak silat. *Jurnal Etnografi*, 8 (2), 419-452.

- Ediyono, S. (2014) Makna seni dalam beladiri pencak silat. *Jurnal Etnografi*, 14 (2), 410-456.
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak silat: sejarah dan perkembangan pencak silat teknik-teknik dalam pencak silat dan pengetahuan dasar pertandingan pencak silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Mardhotillah, M., & Zein D., M. (2016). Silat: Identitas, Pendidikan, Seni Beladiri Dan Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi*, 18 (2), 121-133.
- Mahayan, S. (2019). Perbedaan agresifitas remaja yang mengikuti olahraga pencak silat ditinjau dari efikasi diri Denpasar. *Jurnal Psikologi*, 6 (1), 985-944.
- Nurnamsyah, R. (2018, September 29). Persebaran 14 medali emas indonesia di pencak silat asea game. Retrieved from <https://www.suara.com/sport/2018/08/30/140200/persebaran-14-medali-emas-indonesia-di-pencak-silat-asian-games>.
- Petrus, A. (2019, September 29). 2 kelompok perguruan pencak silat mengamuk di NTT. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/dua-kelompok-perguruan-silat-bentrok-di-ntt.html>
- Poerwandi, K. (2009). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia depok: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi (Lpsp3).
- Rosyadi, A.R., & Wiyono, B. D. (2018). Studi kasus tentang perilaku agresif siswa smp wachid hasjim madura kabupaten lamongan. *Jurnal Bk Unesa*, 8 (2), 373-379.
- Tohirin. (2013). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Ulfitrah, O., & Desriyeni. (2018). Kemas ulang informasi aliran pencak silat di minangkabau. *Jurnal Informasi Keperpustakaan dan Kearsipan*, 7 (2), 104-119.
- Wulantyas, F. (2018). Perilaku agresif pada anggota perguruan silat persaudaraan setia hati terate (psht). Universitas Negeri Malang.
- Yin, R., K. (2015). *Studi kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.